

Implementasi Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di Kelas V SDN 3 Sila) Tahun Ajaran 2020/2021

Maulana Al Awaludin*, A. Hari Witono, Itsna Oktaviyanti
Program Studi PGSD, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: awaludinmaulana99@gmail.com

Abstract

The Covid-19 pandemic has created various kinds of changes in the state of society, especially in the world of education in Indonesia. One of these changes is the replacement of the face-to-face teaching and learning process (KBM) into the application of an online learning system. This study aims to 1) describe the implementation of bold learning during the Covid-19 pandemic at SDN 3 Sila. 2) to find out the obstacles and obstacles experienced in implementing online learning. This study uses a case study qualitative method using data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Data analysis by reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of this study indicate that: 1) the implementation of online learning which is applied to V by using several applications that support the implementation of learning and remains guided by the design of the implementation of learning that has been made as well as developing and assessing student learning outcomes based on assignments, repetition and activity during learning. 2) inhibiting factors and obstacles in the implementation of learning, namely the limitations of supporting facilities, lack of effective learning management, things that are felt to be not optimal and lack of parental supervision and assistance during learning activities carried out by students.

Keywords: *Implementation, Online learning, Pandemic period.*

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah menciptakan berbagai macam perubahan keadaan masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan di Indonesia. Salah satu perubahan tersebut adalah penggantian proses belajar mengajar tatap muka (KBM) menjadi penerapan sistem pembelajaran online. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran berani pada masa pandemi Covid-19 di SDN 3 Sila. 2) untuk mengetahui kendala dan kendala yang dialami dalam pelaksanaan pembelajaran online. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan cara mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) pelaksanaan pembelajaran online yang diterapkan pada V dengan menggunakan beberapa aplikasi yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dan tetap berpedoman pada rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah dibuat serta mengembangkan dan menilai hasil belajar siswa berdasarkan tugas, pengulangan dan aktivitas selama pembelajaran. 2) faktor penghambat dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu keterbatasan sarana penunjang, pengelolaan pembelajaran yang kurang efektif, hal-hal yang dirasa belum maksimal dan kurangnya pengawasan dan pendampingan orang tua selama kegiatan pembelajaran dilakukan oleh siswa.

Kata Kunci: Implementasi, Pembelajaran online, Masa pandemi

INTRODUCTION

Akhir tahun 2019 masyarakat dunia telah digemparkan oleh virus berbahaya yang korbannya sudah sangat banyak. Virus tersebut tidak lain adalah virus yang bernama Corona

Virus Diseases-19 atau yang biasa disebut dengan Covid-19 (Widyastuti, 2021:1). WHO sendiri menyatakan bahwa Covid-19 merupakan salah satu pandemi yang menyebabkan situasi dan kondisi sebagian dari populasi memiliki kemungkinan besar dapat terjangkit dan menyebar secara masif pada sebagian besar bahkan seluruh dunia (Sohrabi dkk, 2020:71). Pandemi Covid-19 sendiri menyebabkan dampak yang besar pada semua sektor khususnya pada sektor pendidikan. Berdasarkan data dari Kemendikbud, pandemi Covid-19 dialami oleh 3.145.330 guru dan 56.168.760 peserta didik di Indonesia, termasuk pada jenjang Pendidikan Usia Dini (PAUD), hingga SMA/ K/ Sederajat, serta pendidikan tinggi (Widyastuti, 2021:4). Data tersebut menunjukkan bahwa sistem pendidikan di Indonesia mendapatkan dampak yang besar dari penyebarannya Covid-19. Meningkatnya penyebaran Covid-19 membuat presiden mengeluarkan anjuran untuk melaksanakan sistem Belajar dari Rumah (BdR), Bekerja dari Rumah (WFH) dan Beribadah di Rumah (Widyastuti, 2021:3). Hal ini mengubah beberapa sistem pendidikan di Indonesia yang sebelumnya menerapkan sistem pembelajaran muka menjadi sistem pembelajaran berani (dalam Jaringan). Penerapan pembelajaran berani menjadi pilihan yang diambil oleh Mendikbud dengan mengeluarkan Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 dan juga SE Sekretaris Jendral Kemendikbud No. 15 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan pada masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19) yang beberapa isinya terkait kebijakan dan keputusan agar peserta didik, guru dan tenaga pendidik lainnya dapat menerapkan sistem belajar dari rumah dengan kegiatan pembelajaran secara berani atau online (Widyastuti, 2021:12).

Penerapan pembelajaran berani menjadi hal yang baru untuk diterapkan terutama pada pendidikan sekolah dasar. Nasution (2020:6) menyatakan bahwa pembelajaran berani merupakan suatu metode pembelajaran mengajar yang menyampaikan bahan ajarnya kepada peserta didik dengan menggunakan media internet, intranet ataupun jaringan komputer lainnya. Penyampaian materi yang dilaksanakan secara berani ini selalu diidentikkan dengan penggunaan internet didalamnya, tetapi akan tetapi media penyampaian dalam pembelajaran sangat beragam seperti yang diterapkan oleh mendikbud Indonesia yaitu dengan menggunakan TV dan radio (Rigianti, 2020:302). Penerapan pembelajaran yang berani diharapkan dapat menciptakan sumber daya manusia Indonesia menjadi melek teknologi serta meningkatkan kemampuannya pada ilmu pengetahuan dan teknologi.

Berdasarkan keadaan lapangan harapan tersebut masih jauh dari kata terstruktur dan terarah, sebab keadaan lapangan sangat berbeda terutama pada wilayah 3T (Sunarto & Zulfikar, 2021:37). Sekolah-sekolah yang ada pada wilayah ini mendapatkan berbagai kendala dan hambatan yang dialami dan kemungkinan kehilangan hak belajarnya (Arkiang, 2021:58). Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan setiap hari membuat kuota internet yang dimiliki oleh peserta didik terkuras habis hanya untuk mengunduh video-video pembelajaran. Pemberian video pembelajaran dianggap lebih menghemat waktu dalam melaksanakan pembelajaran dengan daring dibandingkan dengan belajar secara tatap muka, tetapi cara belajar dan cara pemahaman peserta didik berbeda-beda dalam memahami materi pembelajaran. Selain itu juga kondisi lingkungan yang kurang kondusif membuat peserta didik kesulitan menerima materi pembelajaran. Kondisi lingkungan rumah yang kurang kondusif menyebabkan kurangnya konsentrasi peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung (Widyastuti, 2021:144). Setiap sistem pembelajaran yang digunakan tetap memiliki kelebihan dan kekurangan. Maka dari itu jika dilihat dari sisi positifnya, kelebihan dari pembelajaran yang daring dianggap lebih praktis untuk diterapkan. Dianggap praktis karena pelaksanaannya dapat diakses dengan mudah, dilakukannya dan di mana saja. Kemudahan dalam mengakses materi atau mengikuti pembelajaran membuat waktu belajar peserta didik lebih fleksibel, cepat dan tidak membutuhkan banyak waktu untuk pergi ke sekolah seperti biasa. Penerapan sistem pembelajaran daring yang dilaksanakan dalam kurun waktu yang cukup singkat dapat meningkatkan minat peserta didik mengembangkan diri pada aspek-aspek lain seperti

membaca, menulis, menggambar dan lain sebagainya (Widyastuti, 2021:138). Manfaat inilah yang menjadi aspek lain yang menjadi pertimbangan untuk dilaksanakannya pembelajaran daring.

Berdasarkan hasil studi awal penerapan pembelajaran daring mendapatkan berbagai macam tanggapan dikalangan masyarakat terutama pada kalangan wali murid, Sebab banyak sekolah yang baru pertama kali mulai menerapkan pembelajaran pada saat pandemi Covid-19, salah satunya di SDN 3 Sila. Penerapan ini menjadi fokus permasalahan sebab guru dan peserta didik di sekali SDN 3 Sila memiliki sedikit dan bahkan tidak memiliki sama pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran sebagai pengganti pembelajaran konvensional dan mereka menganggap pembelajaran sebagai pengganti yang buruk untuk menggantikan pembelajaran tatap. Oleh karena itu peneliti akan meneliti bagaimana implementasi dari pembelajaran daring dan hambatan yang dialami oleh sekolah pada saat menerapkan sistem pembelajaran daring.

METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain metode studi kasus untuk memberikan gambaran secara rinci tentang penerapan dan kendala selama pelaksanaan pembelajaran daring. Metode studi kasus menggunakan gambaran lengkap dan rinci terkait kejadian penerapan pembelajaran daring yang dialami oleh guru dan peserta didik di SDN 3 Sila (Furchan, 2007:76). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melaksanakan observasi, wawancara dan dokumentasi (Sugiono, 2013:306). Pada pelaksanaan observasi dilakukan untuk mengetahui tata cara pelaksanaan pembelajaran daring yang digunakan oleh guru melalui aplikasi *WhatsApp*. Teknik wawancara yang dilakukan termasuk wawancara terbuka yaitu memberikan peluang bagi informan untuk berargumentasi dan tidak membatasi hanya dengan menjawab iya dan tidak saja. Sedangkan untuk mendapatkan hasil yang akurat peneliti menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan konsep Miles dan Huberman (1984) melalui *reduction*, *data display* dan *conclusion* (Sugiono, 2013:92). Teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu yaitu dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Sugiono, 2013:273).

FINDINGS AND DISCUSSION

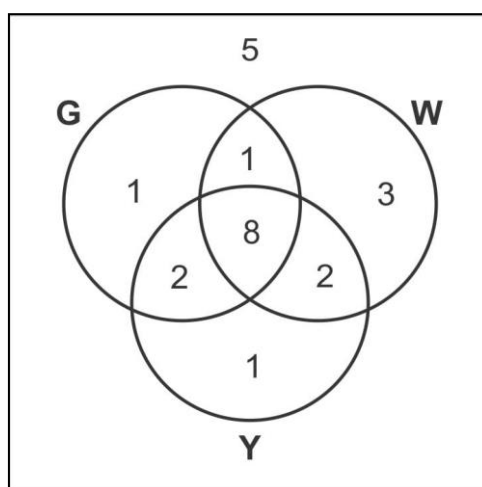
Proses kegiatan belajar mengajar pada saat pembelajaran daring terutama pada masa pandemic Covid-19 menjadi suatu perubahan dan hal yang baru untuk diterapkan pada pendidikan sekolah dasar. Jika dilihat secara sekilas, pelaksanaan pembelajaran daring nampak begitu mudah untuk diterapkan, tetapi berbeda halnya dengan keadaan yang ada dilapangan terutama pada wilayah 3T. Oleh karenanya pada penelitian ini membahas pelaksanaan pembelajaran daring dan hambatan-hambatan yang dialami oleh guru maupun peserta didik selama proses pembelajaran.

Implementasi Pembelajaran daring

Pelaksanaan pembelajaran daring menurut Arsyad (Anugraha, 2020:283) merupakan suatu pelaksanaan yang digunakan sebagai penunjang sistem pendidikan dan bukan sebagai pengganti sistem pendidikan. Penerapan sistem pembelajaran daring ini menjadi hal baru dalam penerapan sistem pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi sebagai sarana pendukung dalam menunjang pembelajaran. Penerapan pembelajaran daring juga dirasa efektif dan solusi yang relevan bagi pendidikan terutama pada sekolah dasar untuk tetap melaksanakan pembelajaran ditengah pandemi Covid-19. Dengan adanya pembelajaran daring diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan dengan penggunaan teknologi yang sesuai dengan perkembangan zaman (Seles, 2020:3).

Rancangan pelaksanaan pembelajaran yang digunakan oleh guru pada saat pelaksanaan pembelajaran daring tidak berbeda jauh dengan pembelajaran tatap muka dengan fungsi

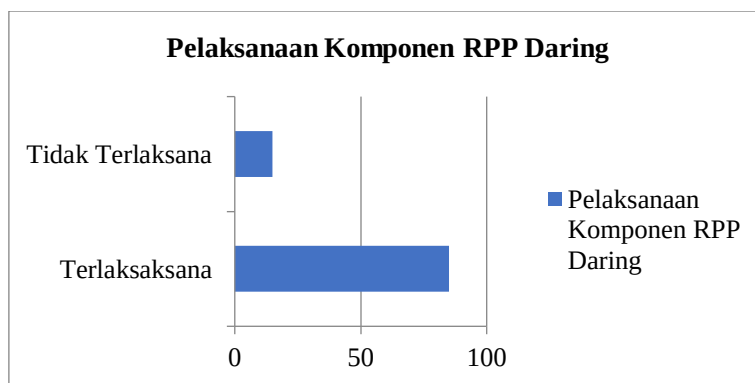
sebagai acuan pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Perbedaan antara kedua rancangan tersebut adalah waktu dan tata cara pelaksanaan pembelajaran pada masa pandemi. Pada pelaksanaan RPP daring, guru menggunakan beberapa aplikasi sebagai penunjang dalam menyampaikan materi maupun bahan ajar kepada peserta didiknya. Adapun beberapa aplikasi yang dipakai yaitu, *WhatsApp Group*, *YouTube*, *Google* dan lain sebagainya. Penggunaan aplikasi *WhatsApp Group* digunakan oleh guru sebagai sarana penunjang guru dalam menyampaikan dan memberikan informasi terkait materi yang sedang dipelajari. Aplikasi ini cocok digunakan bagi pelajar khususnya peserta didik sekolah dasar, karena sistem pengoperasiannya masih sangat simpel dan mudah diakses serta digunakan oleh peserta didik (Rigianti, 2020:299). Sedangkan aplikasi *YouTube* dipakai sebagai sarana bagi guru dan peserta didik untuk melihat, mencari dan menemukan video pembelajaran yang sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, serta aplikasi *Google* digunakan oleh peserta didik sebagai sarana untuk mencari informasi, mencari jawaban yang sesuai dan berkaitan dengan materi yang dipelajari bahkan yang tidak dimengerti.



Gambar 1. Aplikasi Penunjang Pembelajaran Daring

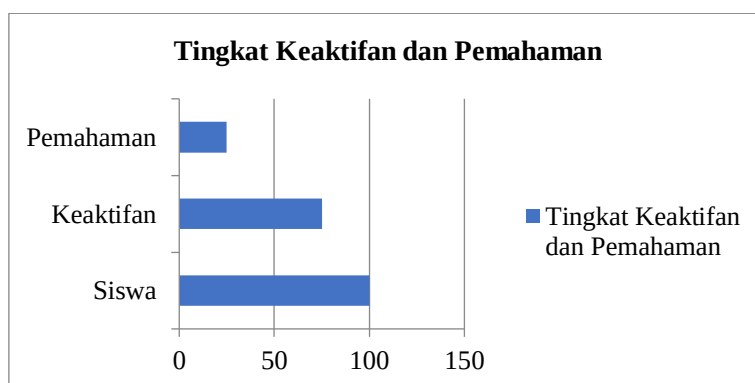
Data diatas menunjukkan bahwa jumlah peserta didik kelas V di SDN 3 Sila mencapai 23 orang, akan tetapi pada pelaksanaan pembelajaran daring peserta didik yang aktif hanya mencapai 18 orang. Data yang didapatkan menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan aplikasi *YouTube* saja mencapai 13 orang, sedangkan peserta didik yang menggunakan *WhatsApp* mencapai 18 orang serta terdapat 18 orang peserta didik menggunakan *Google*. Jumlah peserta didik yang menggunakan ketiga aplikasi secara bersamaan berupa *YouTube*, *Google* dan *WhatsApp* mencapai 15 orang peserta didik dan peserta didik yang menggunakan *WhatsApp* dan *Google* mencapai 18 orang.

Penggunaan beberapa aplikasi tersebut sangat membantu guru dan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran daring. Dengan beberapa aplikasi diatas menjadi tuntutan bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang dikemas dengan efektif dan efisien yang berorientasi pada murid. Pelaksanaan pembelajaran daring menggunakan beberapa aplikasi diatas, harus tetap menyesuaikan dengan komponen kegiatan yang telah dirancang pada RPP. Berdasarkan data hasil penelitian menyatakan bahwa susunan kegiataan pembelajaran yang terlaksana pada saat pembelajaran sudah mencapai 80-85% dari rancangan RPP yang memuat kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.



Gambar 2. Pelaksanaan Komponen RPP Daring

Terlaksananya komponen RPP yang mencapai 85% membuat pelaksanaan kegiatan pembelajaran sudah sesuai target yang diinginkan oleh guru walaupun terdapat beberapa kegiatan yang kurang terlaksana. Kurang terlaksananya beberapa komponen kegiatan pembelajaran ini, disebabkan adanya batasan waktu pembelajaran yang dipakai oleh guru dalam menyampaikan materi pembelajaran. Tercapainya target yang diinginkan guru dalam menyampaikan materi pada kegiatan pembelajaran daring, tidak lepas dari antusiasme peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran. Tingkat antusiasme peserta didik pada saat pembelajaran dapat mencapai 75% atau sebanyak 17 orang yang aktif pada saat mengikuti sistem pembelajaran daring dari 23 orang peserta didik yang ada di kelas V.



Gambar 3. Tingkat Keaktifan dan Pemahaman Peserta didik

Jika dilihat dari gambar diatas, antusiasme peserta didik untuk mengikuti pembelajaran tersebut sudah cukup baik akan tetapi tingkat pemahaman siswa pada materi yang diajarkan semakin menurun jika dibandingkan dengan sistem pembelajaran tatap muka karena kurangnya pemantauan oleh guru dan orang tua.

Hambatan Implementasi Pembelajaran daring

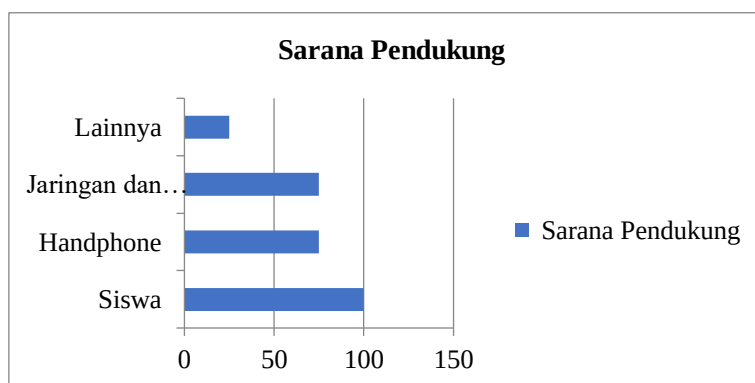
Pelaksanaan sistem pembelajaran daring pada setiap jenjang pendidikan di Indonesia selama pandemi dinilai masih belum berjalan secara optimal. Ada banyak aspek yang dinilai menjadi kendala, terutama mengenai akses internet diberbagai wilayah khususnya pada wilayah 3T. Adapun beberapa kendala dan hambatan yang dialami selama pelaksanaan pembelajaran daring yaitu :

a. Keterbatasan Fasilitas Penunjang

Berdasarkan Surat Edaran No. 15 Tahun 2020 dan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020, selama pelaksanaan BDR kepala satuan pendidikan memastikan tersedianya sarana dan prasarana yang akan dimiliki oleh guru dan peserta didik untuk memfasilitasi pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemic Covid-19. Adapun sarana dan prasarananya yaitu 1)

Ketersediaan gawai/ komputer/ laptop untuk fasilitas pembelajaran daring; 2) Akses ke media pembelajaran daring dan luring; 3) pendistribusian sarana alat peraga untuk menunjang pembelajaran luring (bagi yang tidak memiliki akses ke pembelajaran daring) (Yuliana, 2021:4).

Namun fakta dilapangan terlihat kurangnya fasilitas sarana pendukung menjadi kendala yang paling dirasakan oleh guru dan peserta didik pada saat pembelajaran daring. Adapun beberapa fasilitas yang harus ada pada pelaksanaan pembelajaran daring yaitu *handphone*, akses jaringan, kuota internet dan sarana pendukung lainnya. Kebutuhan fasilitas tersebut menjadi suatu hal yang sangat penting dalam menunjang pembelajaran daring (Rigianti, 2020:299). Hal ini membuat pembelajaran daring mendapatkan berbagai macam tantangan selama pelaksanaannya.



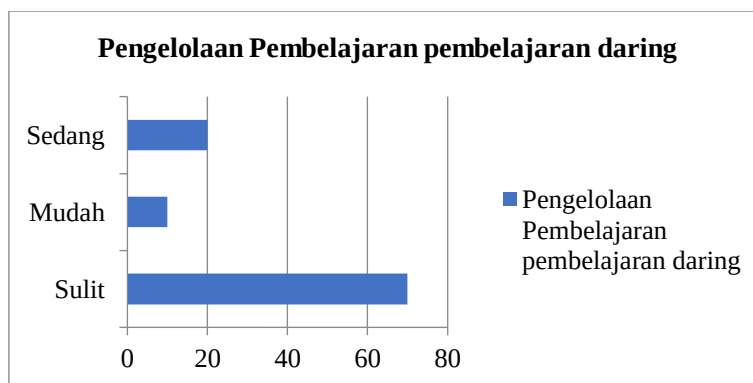
Gambar 4. Sarana Penunjang Pembelajaran Daring

Berdasarkan data diatas dapat kita ketahui bahwa dari 100% atau 23 orang peserta didik, yang memiliki sarana pendukung seperti *handphone* hanya 75% atau sebanyak 17 sampai 18 orang peserta didik yang memiliki *handphone* sebagai sarana utama yang harus dimiliki pada saat melaksanakan pembelajaran daring dan beberapa peserta didik yang tidak memiliki *handphone* menjadi hal yang patut untuk direnungkan kembali agar peserta didik tetap mendapatkan haknya dalam belajar. Sedangkan pada pelaksanaannya, sarana pendukung lainnya seperti kebutuhan jaringan internet maupun kuota internet menjadi sarana pendukung yang tidak kalah pentingnya dari *handphone*, sebab tanpa jaringan dan kuota internet pelaksanaan pembelajaran daring menjadi tidak terlaksana dengan baik.

b. Pengelolaan Pembelajaran

Menurut Sugito (Magdalena, 2020:369) menyatakan bahwa pengelolaan pembelajaran cara seorang guru dalam mengelola proses kegiatan pembelajaran. Arikunto (Mulyasidhi, 2021:150) menjelaskan bahwa terdapat beberapa aspek sebagai dasar indikator keberhasilan pengelolaan kelas, antara lain: 1) menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, tertib, disiplin dan bergairah; 2) terciptanya hubungan yang baik antara peserta didik dan guru maupun guru dan peserta didik secara interpersonal. Salah satu cara yang efektif untuk mengelola proses pembelajaran yang baik adalah mengelola kondisi dan keadaan belajar.

Namun selama pelaksanaan pembelajaran daring di SDN 3 Sila, tingkat pengelolaan guru dalam melaksanakan pembelajaran dirasa lebih sulit untuk diterapkan dibandingkan pembelajaran tatap muka. Hal tersebut bisa terjadi dikarenakan peserta didik belum bisa beradaptasi dengan adanya pembaruan sistem pembelajaran dan juga guru harus tetap memilih materi pembelajaran yang sesuai dan esensial agar tidak terjadi miskonsepsi ketika melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Keadaan ini menjadi tugas ekstra yang harus dilakukan oleh guru agar ketercapaian kompetensi tetap dicapai dan dikuasai oleh peserta didik agar pengelolaan kegiatan belajar dapat berjalan dengan efektif (Mulyasidhi, 2021:151).

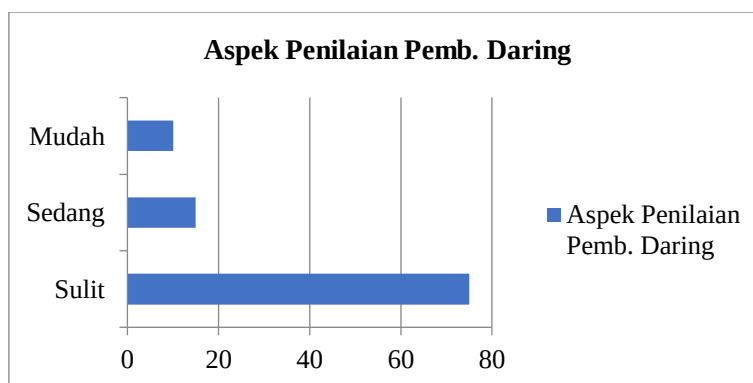


Gambar 5. Tingkat Pengelolaan Pembelajaran

c. Penilaian

Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar tidak dapat lepas dengan yang namanya penilaian. Penilaian sendiri menjadi kegiatan akhir yang dilakukan oleh guru untuk memberikan hasil akhir kegiatan belajar peserta didik (Widyastuti, 2021:19). Penilaian adalah kegiatan dilakukan oleh guru untuk pengumpulan informasi peserta didik secara menyeluruh yang dilakukan secara berkala agar dapat mengetahui kemampuan atau keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran (Gusti, 2020:66).

Untuk mengetahui tingkat pencapaian dan perkembangan peserta didik guru perlu menilai dari hasil penugasan yang diberikan, hal tersebut membuat guru dapat mengetahui peserta didik yang memahami materi dengan cepat, normal hingga lambat. Pada pelaksanaannya penilaian yang dilakukan guru dirasa belum efektif, hal tersebut didasarkan pada fakta bahwa nilai yang diperoleh peserta didik dirasa cukup tinggi saat diberikan tugas dan evaluasi (Rigianti, 2020:301). Hal ini menjadi pertanyaan terbesar bagi guru, apakah peserta didik benar-benar memahami materi yang telah diajarkan ataukah tugas dan evaluasi yang diberikan guru dikerjakan oleh orang dewasa. Kejadian tersebut yang menjadi kendala yang dialami oleh guru, sehingga guru tidak dapat melihat dan menilai ketercapaian peserta didik dalam pembelajaran secara obyektif yang sesuai dengan kemampuannya.



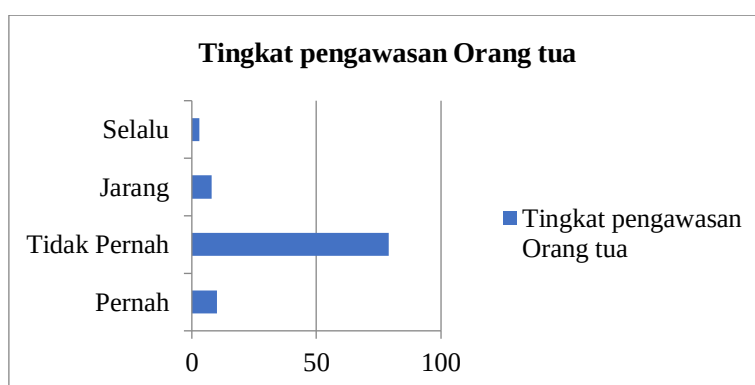
Gambar 6. Aspek Penilaian Pemb. Daring

Data diatas menunjukkan bahwa guru mengalami kendala untuk menilai peserta didik yaitu guru semakin sulit mengidentifikasi peserta didik yang mengalami ketertinggalan materi pada saat pembelajaran. Sehingga guru semakin sulit mengidentifikasi peserta didik yang tertinggal. Sedangkan pada sisi afektif, guru juga mengalami kesulitan dalam menilai perilaku peserta didik yang biasanya penilaian afektif dilakukan secara alamiah ketika peserta didik berinteraksi, berkomunikasi, dan bersosialisasi dengan teman maupun guru.

d. Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Pemberlakuan BdR (Belajar dari Rumah) orang tua mengalami tantangannya tersendiri yaitu orang tua harus meluangkan waktunya lebih banyak untuk menemani anaknya belajar selama pembelajaran daring sebab orang tua harus mampu menjadi guru untuk anaknya (Widyastuti, 2021:44). Hal tersebut menjadi suatu tantangan bagi orang tua agar tetap berusaha sebaik mungkin untuk mendampingi anaknya belajar dan juga harus menguasai paling tidak sedikit dari materi pembelajaran anaknya.

Pendampingan pada saat anak melaksanakan pembelajaran daring menjadi permasalahan lain yang dialami oleh orang tua, karena keadaan finansial membuat banyak orang tua di pedesaan banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dan menggarap lahan pertaniannya. Hal ini membuat orang tua harus mampu membagi waktunya untuk bekerja dan menemani anaknya dalam melaksanakan pembelajaran. Bahkan banyak dari orang tua harus mengajak anaknya untuk menemani dan membantu mereka mengerjakan pekerjaan diladang atau sawah (Widyastuti, 2021:69).



Gambar 7. Tingkat Pengawasan Orang Tua peserta didik

Data diatas menunjukkan bahwa hampir 80% orang tua belum pernah mengawasi anaknya dalam melaksanakan pembelajaran daring, sebab kesadaran orang tua untuk menemani anaknya pada saat proses pembelajaran berlangsung masih sangat minim. Keadaan tersebut terjadi bukan karena orang tua tidak mau menemani anaknya dalam belajar akan tetapi keadaan finansial yang membuat orang tua menjadi kurang dalam menemani anaknya dan juga masih banyak orang tua yang belum memahami tentang pelaksanaan pendidikan saat ini terutama pelaksanaan pembelajaran daring

CONCLUSION

Pelaksanaan pembelajaran daring di SDN 3 Sila bisa dikatakan sudah terlaksana dengan cukup baik. Pada pelaksanaannya guru dan peserta didik menggunakan beberapa aplikasi penunjang pembelajaran daring yaitu *WhatsApp*, *YouTube* dan *Google*. Meskipun pembelajaran pada saat ini berbeda cara pelaksanaannya dengan pembelajaran tatap muka, guru tetap melakukan perencanaan pembelajaran dengan membuat RPP daring yang tetap menyesuaikan dengan keadaan yang dialami. Akan tetapi pada saat pembelajaran daring guru memiliki tuntutan sebagai fasilitator yang menerapkan pembelajaran dengan memberikan isi materi yang sesuai dengan kompetensi untuk dicapai oleh peserta didik dengan menggunakan beberapa aplikasi penunjang pembelajaran seperti *WhatsApp*, *YouTube* dan *Google*

Perubahan sistem pembelajaran yang sebelumnya menerapkan sistem pembelajaran tatap muka menjadi pembelajaran daring memunculkan berbagai macam permasalahan dan hambatan yang dialami oleh guru dan peserta didik selama proses pelaksanaan pembelajaran daring di SDN 3 Sila yaitu keterbatasan fasilitas penunjang pelaksanaan pembelajaran daring, kurangnya pengelolaan pembelajaran, penilaian yang dirasa belum maksimal, dan kurangnya

pengawasan dan pendampingan orang tua selama aktivitas pembelajaran daring yang dilakukan peserta didik.

ACKNOWLEDGMENT

Penelitian ini dapat terlaksana dengan baik berkat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan banyak-banyak terima kasih kepada Kaprodi PGSD Universitas Mataram, Dosen pembimbing yakni Bapak Dr. H. A. Hari Witono, M.Pd dan Ibu Itsna Oktaviyanti, M.Pd yang telah mengarahkan dan membimbing dengan baik. Kepala SDN 3 Sila beserta jajaran atas kerja samanya pada saat penelitian berlangsung.

REFERENCES

- Anugrahana, A. (2020). *Hambatan, Solusi dan Harapan: Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19 Oleh Guru Sekolah Dasar*. Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 10(3), 282-289.
- Arkiang, F. (2021). Analisis pembelajaran daring selama pandemi COVID-19 di daerah 3T (Nusa Tenggara Timur). *Jurnal Pendidikan*, 12(1), 57-64.
- Magdalena, I., Wahyuni, A., & Hartana, D. D. (2020). Pengelolaan Pembelajaran Daring yang Efektif Selama Pandemi di SDN 1 Tanah Tinggi. *EDISI*, 2(2), 366-377.
- Mulyasidhi, G., & Haq, M. S. Manajemen Kelas Dalam Kegiatan Pembelajaran Bagi Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pandemi Covid-19.
- Nasution, E. L. (2020). *Uraian Singkat tentang E-learning*. Deepublish.
- Rigianti, H. A. (2020). Kendala pembelajaran daring guru sekolah dasar di Kabupaten Banjarnegara. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, 7 (2), 297–302.
- Riski, Y. (2021). *Pengaruh Pembelajaran Daring Dan Fasilitas Penunjang Terhadap Kinerja Guru Dan Hasil Belajar Siswa (Studi kasus pada guru SDN 13/1 Muara Bulian)* (Doctoral dissertation, Magister Pendidikan Dasar).
- Seles, R., Halidjah, S., & Kresnadi, H. 2020. Analisis Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Secara Daring Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10(3).
- Sohrabi, C., Alsafi, Z., O'Neil, N., Khan, M., Kerwan, A., Al-Jabir, A. Aghad, R. (2020). *World Health Organization declares global emergency: A review of the 2019 novel coronavirus (COVID-19)*. *International Journal of Surgery*.
- Sugiono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, S., & Zulfikar, Z. (2021). Pelaksanaan Cluster Learning System di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah 3T. *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(1), 36-41.
- Widyastuti, Ana. 2021. *Optimalisasi Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), Daring Luring, Bdr*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.